

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten artikel di website Mubadalah.id dan Muslimah Reformis.co, disimpulkan bahwa:

1. Representasi gender dalam Mubadalah.id menggunakan prinsip mubadalah (kesalingan) yang menekankan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk ibadah, sosial, dan keluarga. Artikel-artikel dalam situs ini memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan menekankan pentingnya relasi timbal balik yang setara antara dua gender.
2. Representasi gender dalam Muslimah Reformis.co dibangun berdasarkan pendekatan *hermeneutika feminis*, dengan penekanan pada keadilan sosial dan kesetaraan sebagai nilai utama Islam. Penafsiran ayat-ayat gender dilakukan dengan mengedepankan prinsip keadilan substantif dan pembelaan terhadap perempuan dari sistem patriarki yang membatasi peran mereka.
3. Persamaan kedua media terletak pada orientasi mereka yang sama-sama mengusung Islam progresif, kontekstual, dan berbasis nilai keadilan serta kesetaraan gender. Perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis; Mubadalah.id lebih menonjolkan prinsip kesalingan dalam relasi laki-laki dan perempuan, sedangkan Muslimah Reformis lebih menekankan transformasi sosial dan keberpihakan kepada kelompok yang tertindas, khususnya perempuan.

#### **B. Saran**

1. Untuk Jurusan Studi:

Mengembangkan kurikulum yang menampung pendekatan kontekstual dalam kajian tafsir, khususnya berkaitan dengan gender. Mendorong riset interdisipliner yang mengkaji relasi teks-teks keagamaan dan realitas sosial yang berubah.

## 2. Untuk Mahasiswa:

Mahasiswa diharapkan lebih kritis dalam memahami tafsir Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah. Meningkatkan minat terhadap isu-isu kesetaraan gender dalam kajian keislaman agar lahir wacana alternatif yang lebih adil.

## 3. Untuk Pembaca Umum dan Masyarakat:

Diharapkan mampu lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi media Islam, serta memahami bahwa Islam sejatinya mengusung nilai keadilan bagi seluruh umat manusia, tanpa diskriminasi gender. Masyarakat juga perlu diberdayakan dalam literasi tafsir agar tidak mudah terjebak pada interpretasi yang bias gender.